

Pesantren Jamsaren dan Sejarah Kebangsaan



Dimuat jalandamai.org 4 Oktober 2019

<https://jalandamai.org/pesantren-jamsaren-dan-sejarah-kebangsaan.html>

Heri Priyatmoko

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Saya menyimak majalah lawas *Kajawen* edisi Maret 1932. Terhenyak tatkala menjumpai artikel berkepala “Masjid Agêng ing Surakarta”, termahtub kalimat: “*sanyata Kyai Jamsari/ waliyullah kang minulya/ pratandhane wus katonton/ Surakarta karo Dêmak/ iku rak ora cêdhak/ samêngko kêna ginulung/ Dêmak lawan Surakarta*”. Mencuatnya nama Kyai Jamsari tidak bisa diremehkan dalam sejarah Keraton Kasunanan dan islamisasi di Surakarta. Nama kondang itu menjadi jembatan ingatan bagi kita meneropong pondok pesantren yang dibangunnya itu.

Bermula dari Paku Buwana IV (1788-1820) yang gelisah terhadap kehidupan keagamaan di lingkungan istana. Menurut lensa historis Supriadi (2001), sikap keagamaan kelompok darah biru relatif kurang lantaran mereka masih melakoni upacara ritual pra-Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bisa membaca Al-Qur’an (mengaji), menghafal surat-surat pendek, doa-doa, serta rajin sembahyang adalah harapan yang danyam orangtua kepada anaknya. Selain mengirim putranya ke pondok pesantren untuk digembleng pendidikan agama, raja punya gagasan mengundang guru agama, kyai, atau ulama ke istana.

Tanpa banyak cingcong, PB IV lantas mendatangkan Kyai Jamsari dan Kyai Minhad untuk diangkat menjadi guru. Sebagai ulama yang mumpuni, kedua tokoh ini begitu dihormati oleh pejabat kerajaan. Banyak naskah Arab periode PB IV yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa, supaya wejangan dan pemahaman Islam gampang diserap masyarakat. Berkat jerih payahnya, raja membebaskan Kyai Jamsari memilih sepetak tanah untuk mendukung pengembangan aktivitas keagamaan di Kota Bengawan. Jatuh pilihan pada lahan kosong di selatan keraton, lalu kampung ini dinamakan Jamsaren karena tokoh yang *babad alas* ialah Kyai Jamsari. Usai memperoleh angin segar dari penguasa tradisional, Kyai Jamsari mendirikan pondok pesantren. Area ini, yang semula berupa sawah dan pekuburan, disulap menjadi sarana belajar mengaji dan mendalami ilmu agama Islam.

Merujuk keterangan Moch Nursyahid (1977) pesantren ini semula cuma punya 4 pondok dan sebuah langgar. Kesuksesan pengislaman tanah kerajaan dan penguasaan kawruh religi menyebabkan nama Kyai Jamsari melambung. Tanpa perlu promosi dan jembut bola, pesantren yang dikelolanya mampu menarik ratusan santri untuk menjejakkan kaki di Surakarta. Mereka berbondong-bondong berasal dari Pekalongan, Purwokerto, Salatiga,

Semarang, dan lainnya. Barangkali gara-gara manajemen yang kurang sempurna, pesantren ini sempat “goyang” selama beberapa tahun.

Kemudian, tatkala meletus Perang Jawa (1825-1830), lembaga ini dinahkodai Kyai Jamsari II meneruskan yang terdahulu. Keberhasilan Pangeran Diponegoro menggasak pertahanan dan mengurus keuangan kolonial Belanda, salah satunya berkat dukungan dari kaum ulama dan Keraton Kasunanan. Ulama dari Solo yang ikut angkat pedang, antara lain Kyai Jamsari II. Malangnya, setelah perang besar dipadamkan penjajah, ulama ini tidak pulang. Bahkan, keluarga dan muridnya kehilangan jejak, dan tidak menemukan kuburannya. Agar roda pesantren tetap menggelinding dan santri tidak kecewa, pengelolaan pesantren disambung Kyai Jamsari III hingga ujung hayat. Kecintaan menggarap edukasi agama secara tradisional dibawa sampai mati, bahkan ulama ini minta jenasahnya dikubur di sekitar masjid Jamsaren.

Tahun 1878, pondok pesantren dipegang dan didandani Kyai Idris. Jika dirunut ke belakang, lelaki ini masih keturunan Mangkunegara I alias Pangeran Sambernyawa. Di samping sebagai pamong dan sesepuh pondok, ia juga disampiri tugas mengepalai Mambaul Ulum, satu-satunya madrasah tertua di Jawa milik Kerajaan Kasunanan. Dalam bekerja, Kyai Idris dibantu Kyai Anwar, Kyai Abu Suud, Kyai Ilyas, Kyai Dimiyati dan lainnya. Tahun 1923 masyarakat muslim di Soloraya berduka. Kyai Idris tutup usia, dan disemayamkan di astana Makam Haji. Putra menantu, Kyai Abu Anmar dan Kyai Abdul Jalil, selanjutnya menahkodai sekolah penghasil ulama yang tersebar di pulau Jawa ini. Bisa dikatakan, relasi historis antara Jamsaren dengan Mambaul Ulum memang kuat.

Secara tidak langsung, relasi dan kahanan ini mengundang berkah: kian membengkak jumlah santri. Tak hanya bermuasal dari Jawa, seribuan santri ada yang datang dari Sumatera, Kalimantan, dan Malaya. Dari sekian ribu murid yang *nyantri* di Jamsaren itu, ada Kyai Maskur, Kyai Sukri Chodowi, dan ulama kondang lainnya di Jakarta. Luas kompleks pondok 2 hektar serasa sempit karena santri bertambah banyak. Guna memenuhi hasrat belajar, bangunan pondok ditambah menjadi 7 buah dan langgar diubah menjadi masjid.

Waktu melesat cepat, pondok Jamsaren tak letih memaknai sejarah. Ia hadir mewarnai sejarah kebangsaan. Majalah *Penjebat Semangat* (1977) mengisahkan, pondok dipakai tempat bersembunyi oleh barisan kyai dan tentara Hisbullah era perang kemerdekaan. Pasukan ini masuk kota pada malam hari supaya tidak tercium oleh tentara Belanda yang mengamuk di Solo saat Agresi Militer II. Pondok dikosongkan selama 9 bulan, dan hanya ditunggu Kyai Abu Ammar. Ulama ini sempat mau dibunuh tentara Belanda yang marah gara-gara gagal menemukan buronan yang *ndelik* di pondok. Kendati diancam, ia tidak *gigrik* (takut) dan emoh membocorkan lokasi pejuang Islam yang kabur duluan ke Klaten.

Suasana kota kondusif, institusi Jamsaren dibuka ulang. Berangsur jumlah santri menyusut, tinggal 400-500 orang. Bukan kualitas pondok anjlog, melainkan di beberapa daerah membuka madrasah dan pondok. *Nut jaman kelakone*. Pondok ini mengikuti perkembangan zaman dengan menambahkan sistem anyar dengan membuka lembaga pengajaran Islam yang bersifat umum, di samping masih merawat pengajian sistem lama. Rombongan santri digembleng piwulang agama, namun tak lupa diajarkan ketrampilan dan kegiatan. Semisal, olahraga, menjahit, teknik radio, fotografi, bahasa Inggris, bahasa Arab, kotbah, dan dakwah.

Daya tahan pondok teruji. Ia tak berafiliasi dengan partai atau organisasi, sehingga sering terseok mencari topangan biaya pengeluaran saban bulan. Selain uang dari zakat setiap tahun, juga dari iuran para santri tiap kepala dikenai biaya listrik, air, dan honor guru. Mulyadi Djojomartono kala menjabat sebagai Menteri Sosial, membantu pembangunan pesantren tua itu. Memori kolektif warga sekitar merawat keberhasilan pondok Jamsaren menjadi tuan rumah musyawarah nasional santri seluruh Indonesia tahun 1970.

Demikianlah rajutan sejarah lokal yang memantulkan ketangguhan lembaga pondok di Solo. Kisah ini penting untuk dituturulkan kepada khalayak sebagai sumber inspirasi. Masyarakat “generasi now” belum tentu memahami cerita historis yang terserak di Kampung Pak Jokowi ini. Semoga cerita kehebatan dan kiprah Pondok Jamsaren tak hanya hadir di musim Ramadan. Setelahnya, tenggelam kembali.